

BAB II

SEJARAH BATIK DAN PERKEMBANGANNYA

KE DUNIA INTERNASIONAL

Pada bab II ini penulis mencoba untuk membahas tentang sejarah batik Indonesia, serta perkembangan batik di seluruh dunia, diawali dengan terminologi atau pengertian batik di muka, maka penulis mencoba memberikan pemahaman yang komprehensif lagi tentang asal usul batik di dunia.

Pada pertengahan bab ini penulis akan mengenalkan tentang makna filosofis yang terdapat pada batik Indonesia sebagai pembeda dengan batik yang ada di dunia, hal tersebut yang pada dasarnya memberikan nilai lebih bagi batik Indonesia dimata internasional hingga pada akhirnya batik Indonesia ditetapkan sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO, yang penjelasan detailnya juga akan dijabarkan pada bagian akhir bab ini.

Dengan demikian pembaca dapat mengetahui sejarah munculnya batik di Indonesia, hingga pembaca pula dapat menarik sebuah benang merah mengapa Indonesia pantas menyandang gelar sebagai negara pemilik batik.

A. PENGERTIAN DAN SEJARAH BATIK

Makna dari kata batik sendiri bukanlah berasal dari bahasa tradisional Jawa, dan secara fakta juga asal dari kata batik belum begitu jelas, tetapi yang paling mendekati adalah kata batik berasal dari kata *titi* yang mana artinya

dalam bahasa Indonesia adalah titik, noktah, tetes. Ada beberapa kata perbedaan penafsiran dalam menganalisis asal kata batik itu sendiri, sebagian mengartikan kata batik berasal dari bahasa tradisional Jawa yaitu “amba” artinya menulis dan “titik” yang berarti membuat noktah, tetesan kecil. Kata-kata yang berhubungan dengan batik lainnya antara lain adalah, *ambatik* (pakaian dengan titik kecil) *amba* (menulis) *tik* (titikan kecil, tetesan, noktah) *titik* (noktah, atau tetesan) *tritik* (proses pewarnaan).

Sedangkan dari sumber yang berbeda secara terminologi dan etimologi, batik merupakan rangkaian kata *mbat* dan *tik*. *Mbat* dalam bahasa Jawa diartikan menjadi *ngembat* yang pengertiannya adalah melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari kata titik, jadi batik dapat diartikan dengan melempar titik berkali-kali pada sehelai kain mori. Hingga pada akhirnya titik-titik tersebut berhimpit membentuk garis. Dan hal tersebut juga senada dengan pengertian garis menurut bahasa seni rupa, yaitu garis adalah kumpulan dari titik-titik.²²

Kata batik itu sendiri merujuk pada sehelai kain mori dengan motif yang dihasilkan oleh bahan “malam/lilin” (*wax*) yang diaplikasikan ke atas kain mori tersebut, sehingga ada proses menahan masuknya bahan pewarna (*dye*), atau dalam istilah bahasa Inggrisnya disebut *wax-resist dyeing*. Bagian malam/lilin menjaga warna aslinya dan ketika malam tersebut di singkirkan maka warna kontras antara bahan pewarna dan yang tidak diwarnai membentuk sebuah pola atau motif. Teknik yang digunakan dalam membatik diatas disebut

²² Muzman Aeti & Ambar B. Arini. *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. G-Media, Yogyakarta, 2011.

juga teknik dengan tutup-celup yang telah dikenal diseluruh dunia, hampir semua negara menggunakan istilah “batik” dalam menyebut teknik tersebut.

Sedangkan menurut Linda Kaun²³ batik paling tidak memiliki tiga arti dan konotasi. Bagi sebagian besar orang asing, batik merupakan perbuatan yang aktual dan secara fisik mendekorasi kain dengan malam, kemudian mewarnai kain tersebut. Hal ini bisa dilakukan dengan cara pencelupan atau aplikasi langsung. Kuncinya adalah malam atau lilin yang dipakai sebagai pengikat warnanya tersebut. kata batik juga berlaku untuk hasil produksi-yaitu kain batik yang merupakan hasil dari sebuah aktivitas menggambar menggunakan malam dan mewarnai kain, yang pada akhirnya gambar tersebut akan terpantul ke sisi belakang kain.

Guru besar Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Tulus Warsito yang juga seorang seniman lukis berpendapat juga memiliki pengertian untuk kata batik yaitu, setidaknya ada dua pengertian tentang batik. Pertama, batik merupakan teknik tutup-celup (*resist technique*) dalam pembentukan gambar kain, menggunakan lilin/malam sebagai perintang dan zat pewarna pewarna bersuhu dingin sebagai bahan pewarna desain pada katun. Kedua, batik adalah sekumpulan desain yang sering digunakan dalam pembatikan pada pengertian pertama tadi, yang kemudian berkembang menjadi ciri khas desain tersendiri walaupun desain tersebut tidak lagi dibuat diatas katun dan tidak lagi menggunakan lilin.

²³ *Freelance writer/Artist in Textile and Travel Magazines, Workshop Instructor in International Venues: Batik & Various Textile Processes, Fine Art Batik Painter (Textile Artist) in Linda Kaun Batiks.*

Jadi istilah “batik” bisa saja berarti satu desain tradisional bernama *kawung*, tetapi bukan dibuat pada kain katun melainkan teknik digital pada kertas kado misalnya. Secara lebih sederhana, kita bisa menyebut bahwa batik bisa diartikan sebagai 1) teknik (pembuatan desain pada kain), dan yang berikutnya adalah 2) sebagai desain itu sendiri. Sebagai teknik, batik memerlukan media kain katun alam, lilin, atau media lain sebagai perintang atau penghalang warna, dan zat perwarna. Sedangkan sebagai desain, di Indonesia, terutama Jawa, batik merupakan motif-motif tradisional tertentu yang dipergunakan pada hiasan kain.²⁴

1) Awal Mula Keberadaan Batik di Indonesia

Di Indonesia batik telah lahir sejak zaman Majapahit dan amat terkenal dan populer pada abad XVIII atau awal-awal abad XIX. Hingga pada abad XX, pada masa itu batik yang diproduksi adalah batik tulis, hingga kemudian pasca perang dunia I, batik cap baru lahir dan mulai dikenal oleh masyarakat.

Walaupun istilah batik itu mengisyaratkan akan bahasa Jawa tetapi kehadiran tepatnya batik di Jawa tidak pernah terdata. G.P Rouffaer berpendapat adanya teknik batik di Indonesia telah dikenal sejak abad ke 6 atau ke 7, dan batik Indonesia telah dikenal dengan keberagamannya sesuai dengan berbagai pulau yang berada di Indonesia, desain, warna dan motifnya sesuai dengan wilayah/kampung dan suku-suku yang tersebar diberbagai pulau di Indonesia. dan beberapa daerah di Jawa telah memelihara warisan batik mereka sejak ratusan tahun silam. Batik adalah sebuah karya seni dan juga kerajinan

yang telah lahir selama beberapa abad dan batik juga merupakan bagian dari tradisi kuno bagi bangsa Indonesia.

Lain kata lagi menurut seorang seniman Yogyakarta, Amri Yahya yang mengatakan bahwa, masih banyak kesimpang-siuran mengenai asal batik Indonesia, yang diperkirakan berasal dari daratan India khususnya disekitar pantai Koromandel dan Madura, sebab disana sudah lama dikenal teknik tutup-celup ini sekitar beberapa abad sebelum masehi.

Akan tetapi pendapat diatas belum meyakinkan karena teknik tutup-celup yang digunakan di India berbeda dengan yang dipraktikkan di Jawa, keduanya memang menggunakan alat yang hampir sama bentuknya, misalnya di India menggunakan sejenis kuas atau *jagul* dan di Jawa pun demikian. Akan tetapi, kalau dilihat dari segi penutupnya, jelas dua bentuk karya seni itu tidak ada hubungannya sama sekali. Batik di Jawa menggunakan bahan lilin/malam (*wax*) untuk menutup dan ramuan dedaunan, seperti nila dan soga, untuk pewarnaan. Disamping itu, teknik pewarnaan dengan celupan dan rendaman pun berbeda dengan yang ada di Jawa. Teknik rendam dan celup jelas tidak bisa dilaksanakan mengingat bahan kanji akan luntur jika mengalami perendaman selama beberapa jam atau hari.

Amri yahya pun menambahkan bahwasannya sebagian ahli berpendapat jika batik berasal dari dataran Cina. Fakta tersebut diperkuat pula dengan ditemukannya jenis batik dengan teknik tutup-celup sekitar 2.000 tahun sebelum Masehi, batik yang ditemukan itu hanya berwarna biru dan putih dan sudah menggunakan teknik yang cukup baik. Walaupun begitu penemuan

sejarah ini pun belum bisa memberikan kesaksian yang asli dan dapat diyakini karena kemungkinan terdapat perbedaan alat dan bahan pembuatan.

Didalam ensiklopedia Indonesia disebutkan bahwa, teknik pembuatan batik diduga berasal dari India yang disinyalir telah dibawa oleh bangsa Hindu ke tanah Jawa. Akan tetapi sebaliknya sebelum kedatangan orang Hindu teknik ini telah jauh dikenal oleh masyarakat Indonesia.

Contohnya saja oleh suku Toraja di Sulawesi Tengah, mereka menggunakan ornamen-ornamen geometris yang terdapat pula pada batik-batik *Priangan* (*simbut*). Pada pembuatan *simbut*, ketan dipakai untuk pengganti malam/lilin, dan sebilah bambu digunakan untuk pengganti alat canting. Di Indonesia bagian timur, teknik batik digunakan untuk menganyam tudung-tudung dari pandan atau bahan lainnya. Asal muasal batik alhasil tidaklah dapat dipastikan, akan tetapi hanya di Indonesia lah perkembangan batik begitu pesat dan tidak ada negara lain yang bisa menandingi.

Lahirnya batik di Jawa masih menjadi bahan pembahasan hingga sekarang, masing-masing peneliti dan para pakar memiliki opini mereka masing-masing beberapa pakar mengatakan kesenian batik datang dari India bersamaan dengan datangnya kerajinan-kerajinan India lainnya sekitar abad ke 6 dan 7. Bersamaan dengan terjadinya aktifitas perdagangan, budaya Hindu yang dibawa oleh orang India termasuk kesenian batik, hal tersebut menjadi permulaan muncul dan berkembangnya batik di pulau Jawa.

Relief-relief dan dekorasi yang ada di dinding candi Borobudur yang terkenal, prambanan, dan beberapa candi di Bali menunjukkan pakaian yang

dipakai oleh raja yang dilukiskan pada dekorasi tersebut adalah batik. G.P. Rouffaer, Jasper dan juga Pringadi, yakin bahwa kesenian batik telah menjadi budaya yang tidak dapat dipisahkan dari budaya Jawa tersebut membutuhkan proses yang panjang melalui transformasi budaya, batik muncul dari budaya lokal dan perkembangannya sendiri sangat kuat dipengaruhi oleh Hindu, China dan budaya Eropa, karena batik sebelumnya telah lama lahir di Indonesia sebelum kebudayaan dan pengaruh asing datang ke Indonesia.

2) Batik Bagi Masyarakat Jawa

Untuk masyarakat Jawa pada khususnya, batik tidak hanya populer sebagai seni kain tekstil yang bermotif, akan tetapi lebih dari itu batik memiliki filosofi dan makna yang mendalam bagi tiap orang Jawa dari mulai kelahiran hingga pada pemakaman. Ketika bayi baru lahir bayi-bayi masyarakat Jawa dibungkus dengan kain batik untuk digendong kesana-kemari. Ketika tiba masa pernikahan maka batik merupakan pakaian pernikahan yang termasuk dalam acara adat pernikahan tersebut. hingga pada akhirnya pada acara duka dan kematian maka jenazah orang yang meninggal ditutupi dengan kain batik selama prosesi pemakaman.

Hal tersebut diatas menggambarkan akan keberadaan batik ditengah-tengah masyarakat Jawa merupakan sebuah entitas tersendiri diluar komoditas belaka. Makna-makna dalam yang terkandung dibalik kain batik menggambarkan sesuatu yang kompleks, ada sejarah dan peristiwa dibalik motif yang terlahir dari batik-batik Indonesia, hal tersebut yang membedakan antara batik Indonesia dan batik dari negara lain

Batik adalah sebuah kerajinan yang mempunyai nilai seni yang tinggi batik telah menjadi budaya sejak lama, dan kala itu pola kerja pembatik amat dipengaruhi oleh siklus pertanian, saat berlangsung masa tanam dan panen padi mereka sepenuhnya bekerja di sawah tapi saat antara masa tanam dan masa panen padi maka sepenuhnya para pekerja tersebut bekerja sebagai pembatik. Hingga seiring dengan perkembangan zaman maka pekerja batik tidaklah lagi didominasi oleh petani, mereka berasal dari berbagai kalangan yang bertujuan untuk mencari nafkah.

Apabila kita berkaca dari masa lalu maka batik merupakan sebuah komoditi yang amat terbatas dan eksklusif sekali. Pada zaman dahulu batik hanya diizinkan untuk menjadi pakaian para bangsawan dan raja untuk desain batik tertentu, saat ini hampir semua orang dari semua tingkat ekonomi yang berbeda mengenakan berbagai macam jenis batik untuk pakaian sehari-hari maupun untuk dipakai pada acara khusus.

Memang pada mulanya pekerjaan pembuatan batik hanya terbatas dikeraton saja. Hasil tersebut untuk dipakai oleh raja dan keluarga, dan para pengikutnya. Batik yang termasuk dalam istana diklaim sebagai milik dalam benteng, jadi orang-orang diluar benteng atau orang lain tidak dapat menggunakannya.

Sebagai contoh peraturan yang dibuat oleh Sri Susuhunan Pakubowono III yang tertebra pada tahun 1769 berbunyi sebagai berikut: "*ana dene kang arupa jajarit kang kalebu ing larangangsun: batik sawat lan batik parang*

lan batik sanesane kang kalebu ing larangangsun: batik sawat lan batik parang

daragem lan tumpal. Anadene batik cumangkirang ingkang acalacap lung-lungan utawa kekembangan, ingkang ingsun kawenangaken anganggoha papatih ingsun lan sentanaingsun, kawulaning wedana”. Hal inilah yang menyebabkan kekuasaan raja serta pola tata laku masyarakat dipakai sebagai landasan penciptaan batik. Akhirnya, didapat konsepsi pengertian adanya batik klasik dan batik tradisional. Penentuan ukuran klasik adalah hak prerogatif raja.²⁵

Walaupun terdapat larangan keras pemakaian batik untuk motif-motif tertentu, kerajaan pun memberi sugesti tinggi terhadap pemakai sinjangan batik. Contoh, Raden Wijaya menganugerahkan kain batik bermotif lancingan gringsing kepada punggawa terkemuka sebagai tanda derajat kepada punggawa tersebut, yaitu derajat Senopati Agung, istilah ini berhubungan dengan perang mati-matian. Kharisma dan aura raja akan batik yang dianugerahi tersebut memberik semangat keperwiraan yang tinggi. Dan di sisi lain, semangat itu dapat menjadi manifestasi dorongan motivasi untuk mengorbankan jiwa dan raga.

Dikarenakan banyaknya pengikut raja yang menetap di keraton, maka kesenian batik pun terbawa keluar wilayah keraton dan dikerjakan di rumah mereka masing-masing. Hal ini yang menjadikan kesenian batik ditiru oleh masyarakat luas di Jawa dan menjadi kegiatan yang rutin bagi para wanita didalam rumah tangga mereka untuk mengisi waktu senggang. Hingga pada akhirnya batik menjadi pakaian rakyat yang digemari oleh kaum wanita dan pria. Dan bahan dari pada waktu itu merupakan karya tenunan mereka sendiri

Bahan pembuatan batik yang digunakan dahulu adalah bahan-bahan yang terbuat dari tetumbuhan yang berasal dari Indonesia asli, mereka meracik dan membuat sendiri bahan-bahan tersebut. Bahan-bahan yang digunakan antara lain adalah, pohon mengkudu, tinggi, sogi, dan nila. Pada zaman dahulu soda yang digunakan terbuat dari soda abu, dan mereka mendapatkan kandungan garam dari tanah lumpur. Bahan kain berupa kain tenunan, mori, katun hingga sutera. Bahan yang dipakai untuk lilinnya adalah malam yang terbuat dari sekresi dari lebah madu, dan lebah jenis lain untuk keperluan tertentu, lilin alami ini tidak dapat digantikan dengan lilin buatan.

3) Makna Filosofis Batik Indonesia

Pada awal keberadaannya, motif batik terbentuk dari simbol-simbol yang bermakna, bernuansa tradisional Jawa, Islami, Hinduisme, dan Budhisme. Akan tetapi dalam proses perkembangannya batik diperkaya oleh nuansa budaya lain seperti Cina dan Eropa modern. Perkembangan batik yang dipengaruhi oleh Hinduisme contohnya dapat kita perhatikan pada batik motif kawung. Secara spesifik, seorang seniman Yogyakarta Amri Yahya melihat bahwa secara sekilas memang terdapat hubungan antara motif kawung yang dikenakan oleh patung-patung Hindu pada sinjangan. Jika kita berkenan melihat lebih jauh lagi, motif tersebut semestinya dipakai lebih dahulu pada sinjangan sebelum dipahatkan pada patung tersebut.

Pada dasarnya jiwa batik adalah kelembutan, kedamaian, dan toleransi. Jiwa batik memperkenankan membuka pintu bagi aliran-aliran kebudayaan lain yang justru akan memperkaya ornamen-ornamen dalam kehidupannya hal

tersebut yang menjadi kelebihan dari budaya batik tersebut. Yang menjadikan batik sebagai sebuah mahakarya yang mendigdaya, batik merupakan sebuah *masterpiece* yang mampu bertahan dan berkembang tanpa halangan dan sekat, menembus batasan-batasan kedaerahan, menjadi identitas nasional bangsa Indonesia sekaligus merupakan bagian dari budaya dunia.

Sri Sultan Hamengku Buwono X, mengatakan bahwa seni batik bukan sekedar melatih keterampilan melukis dan sungging. Seni batik sesungguhnya sarat akan sebuah pendidikan etika dan estetika bagi para wanita zaman dulu. Selain itu, batik pula memiliki makna untuk menandai peristiwa penting dalam kehidupan manusia Jawa. Misalnya, batik untuk corak truntum cocok untuk upacara ijab atau midodareni. Sementara itu, motif grompol, semen rama, dan nagasari cocok untuk acara pernikahan. Namun juga ada semacam larangan mengenakan kain parang rusak, agar terhindar dari pernikahan yang rusak. Dengan menggunakan kain bermotif sidoluhur atau sidomukti, para orang tua berarti memiliki harapan akan seorang anak yang terpandang suatu saat kelak.

4) Pengertian Tentang Pola Batik

Yang dimaksud dengan pola batik adalah keseluruhan motif yang dibatikan pada sehelai kain mori, yang telah disusun menjadi sebuah hasil karya seni yang menawan. Pada dasarnya setiap pengrajin batik dapat membuat pola batik mereka sendiri, sesuai dengan selera dan maksud hatinya. Kenyataan tersebut sudah berlangsung semenjak masyarakat Indonesia mengenal batik

Dapat dimengerti bahwa pola dan motif batik itu amat tidak terhitung jumlah banyaknya. Namun, diantara pola-pola tersebut ada yang bersifat khusus, yaitu, pola-pola yang bermakna. Pola-pola jenis ini memiliki beberapa keunikan, yaitu:

I. Motif-motifnya merupakan lambang, yang semuanya mengarah pada tujuan yang baik atau benar. Beberapa contoh motif yang merupakan lambang antara lain adalah:

a) Motif sayap burung, atau *lar* dalam bahasa Jawa, yang sering sekali menghiasi pola-pola batik Indonesia terutama batik klasik. Dalam bentuk polanya yang paling sederhana, yaitu satu sayap yang saling berhadapan-hadapan menjadi satu. Motif tersebut menggambarkan/mengartikan sebuah kekuatan, kekuasaan dan kesaktian. Tetapi *lar* tersebut sering kali dikembangkan, misalnya ditambah ekor ditengah kedua sayap, kemudian ditambah lagi dengan lukisan kepala. Kadang-kadang kepala burung dan kadang-kadang pula kepala seekor naga. Motif-motif perkembangan tersebut yang lalu dinamakan garuda. Tidak saja melambangkan kekuatan, kekuasaan dan kesaktian, melainkan terutama sumber kekuasaan alam semesta, Sang Hyang Pencipta Agung, atau dapat kita sebut dengan Tuhan yang maha esa. Namun seiring dengan perkembangan zaman, ada pergeseran makna pada motif sayap ini. Pada zaman sekarang, motif ini diartikan sebagai kekuatan atau kekuasaan yang bersifat duniawi, yang mengacu pada sosok raja, presiden, kepala pemerintahan, kepala negara, pejabat negara, negara itu sendiri dan

b) Motif puncak gunung meru yang secara tidak langsung menggambarkan kesuburan, dimana ada hujan disitu juga ada kesuburan. Kesuburan disini memiliki makna yang sangat luas, meliputi kesuburan pada tumbuh-tumbuhan, binatang maupun manusia atau masyarakat. Kesuburan pada manusia atau masyarakat berarti keberhasilan, kesejahteraan, kemakmuran dan sebagainya.

II. Pola-pola tersebut berisi atau mengandung pesan-pesan pencipta pola. Adapun pesan-pesan tersebut kebanyakan terdiri dari ajaran-ajaran hidup, termasuk didalamnya aturan-aturan moral. Ada yang berisi doa keselamatan dan harapan akan kebahagiaan, ada pula yang berisi penolak bala. Diantaranya juga ada yang diciptakan khusus untuk memperingati suatu peristiwa yang dipandang penting pada waktu itu. Dengan kata lain batik merupakan sebuah ciptaan hasil dari rasa dan karsa masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman budaya.

III. Pola-pola dan motif tersebut selalu diberi nama oleh penciptanya, bagi para pakar dan perajin batik ungkapan “apalah arti sebuah nama” tidaklah berlaku, justru sebaliknya bagi para masyarakat batik Indonesia pola dan motif batik mengandung makna yang amat berarti. Bahkan, terkadang nama dari pola dan motif tersebut sudah terlebih dahulu muncul sebelum dibuat menjadi bentuk motif dan pola.²⁶

Contoh dari poin diatas adalah pola yang dinamakan *kembang bangah* (bunga bangah). Pada tahun 1984 pola tersebut diciptakan oleh Hardjonagoro

Go Tik Swan, yang ditujukan sebagai ungkapannya terhadap perasaan perihatannya terhadap kondisi dan keadaan masyarakat Indonesia pada masa itu. Bunga bangah adalah bunga yang tumbuh di parit atau comberan dan berbau tidak sedap. Pola tersebut melambangkan dirinya dan masyarakat Indonesia yang hidup di tingkat bawah dan bau tidak sedap dari bunga bangah tersebut merupakan gambaran akan suara rakyat tingkat bawah yang sumbang terhadap pemerintah.

Beberapa dasawarsa yang lalu, ada kebiasaan bagi masyarakat menengah atas dengan kegiatan membekali pengantin perempuan dengan kain bermotif tertentu. Kain batik tersebut dipersiapkan mereka jauh-jauh hari sebelum anak gadis mereka dilamar calon suaminya. Ketika gadis beranjak dewasa sang ibu dan kerabat serta keluarga dekat lainnya mulai sibuk membatik ataupun memesan pada pengrajin batik dengan motif yang mengandung ajaran hidup, doa keselamatan dan penolak bala, yang akan dibekali kepada anak gadis tercinta mereka ketika akan membina keluarga baru.

Kain batik merupakan bagian yang mutlak bagi masyarakat Indonesia khususnya Jawa. Dan konon ceritanya bahwa dahulu kain batik digunakan masyarakat Jawa hingga tidak tersisa, karena kain yang sudah usang bisa dijadikan popok bayi. Intinya adalah kain batik selalu menemani dalam setiap tahapan hidup masyarakat Indonesia. sejak pertama kali dilahirkan hingga pada akhir menutup mata. Dan batik Indonesia pun merupakan sumber kekuatan

Batik diyakini memiliki kekuatan spiritual atau makna, dan hal tersebut masih diyakini hingga saat ini dikalangan orang-orang Jawa, bahwasannya pada peristiwa penting dalam hidup mereka, mereka selalu ingin mengenakan kain batik dengan pola tertentu. Contohnya saja, ketika ada seseorang yang meninggal dari suku Jawa maka jenazah mereka akan ditutupi dengan kain batik dengan pola yang bermakna, yang bertujuan untuk pengantar mereka keliang lahat dengan makna bahagia dan akhir indah yang tersampaikan pada motif batik tersebut.

Batik juga merupakan media bagi para pembuatnya untuk tujuan tertentu, bahkan ada sang empu pembuat batik sengaja melakukan ritual-ritual tertentu dalam membuat batik. Contohnya adalah puasa, menyepi, dan meninggalkan pantangan-pantangan tertentu. Hal tersebut dilakukan sang empu batik didasarkan oleh keyakinan penjiwaan mereka yang amat mendalam terhadap cipta batik. Para empu juga melakukan kegiatan yang diluar akal pikiran, ketika mereka terkadang memusatkan pikiran mereka pada pesan-pesan yang ingin disampaikan sambil menggerak-gerakkan cangking yang berisi

B. PERKEMBANGAN BATIK INDONESIA KE DUNIA INTERNASIONAL

1) Interaksi Batik Indonesia ke Dunia Internasional

Batik merupakan sebuah warisan kebudayaan bagi Indonesia bahkan dunia bagaimanakah batik dapat menjadi sebuah kebudayaan Indonesia yang juga diakui sebagai sebuah warisan kebudayaan dunia? Adalah dilihat dari sejarah lahirnya batik itu sendiri yang telah dijelaskan diparagraf sebelumnya, yakni batik merupakan sebuah mahakarya yang telah ditemukan diberbagai belahan dunia seperti di India, Arab dan lain-lain pada beberapa abad yang lalu, akan tetapi jauh sebelum para pedagang India, Arab, Hindu maupun Budha datang ke Indonesia dengan membawa pengaruh kesenian batik mereka, bangsa Indonesia telah lama mengenal dan menggunakan teknik pembatikan yakni tutup-celup tersebut, seperti yang dilakukan oleh bangsa India. Akan tetapi perbedaan alat dan bahan yang digunakan menjadi pembeda antara batik Indonesia dan India.

Selain faktor diatas, yang menjadi pengkaya batik Indonesia adalah sebuah identitas kebangsaan dan sejarah yang amat kental yang terdapat dibalik motif Indonesia. setiap goresan memiliki sejarah dan makna yang dalam yang tidak dimiliki oleh batik lain selain batik Indonesia.

Hal tersebut pula dikatakan oleh ibu negara Ani Bambang Yudhoyono yaitu, "batik tulis adalah seni melukis dengan tangan menggunakan canting dan hati. Setiap goresan bersambungan erat dengan hati sanubari sang pembatiknya, satu tiada tana yang lain. Alangkah adiluhung nilai seni batik tulis. Mengingat

betapa besar kearifan yang tersimpan didalam kerumitan penciptaannya dan pemaknaan yang disiratkan. Perhatikan betapa kasih sayang begitu cemerlang terabadikan dedalam perlambangan seperti sido asih, namun, walau corak sama, dua karya batik tulis tidak akan pernah persis sama. Inilah keindahan karya cipta yang datang dari hati insan manusia-setiap ciptaan menjadi unik”.²⁸

Pernyataan ibu negara diatas mempertegas betapa indah mahakarya batik Indonesia sebagai sebuah warisan kebudayaan bangsa.

Sejarah batik dunia memang mengantarkan kita pada universalitas yang berarti batik itu sendiri memiliki pengaruh antara kebudayaan satu dengan yang lainnya. Sebagaimana yang telah dijelaskan di paragraf sebelumnya bahwa sejarah lahirnya batik Indonesia pun tidak lepas dari aktivitas hubungan bangsa Indonesia dengan bangsa lainnya seperti Arab, India, Hindu, Budha, Cina hingga Eropa.

Hal diatas menandakan akan fleksibilitas yang dimiliki oleh kebudayaan batik itu sendiri yang memiliki keterbukaan akan kebudayaan lainnya. Hal senada dikatakan oleh Nyai Kushardjanti²⁹ yang mengungkapkan bahwa seni batik merupakan bukti dari kebenaran konsep Tro Kon, yakni teori tentang pengembangan budaya yang juga telah diutarakan oleh Ki Hadjar Dewantara, bahwa pengembangan budaya yang berkesinambungan harus ada kerbukaan terhadap budaya lain demi kesinambungan budaya itu sendiri dan agar menyatu dengan budaya dunia, namun harus tetap konsentris dengan

²⁸ Ani Bambang Yudhoyono, *“Batikku: Pengabdian Cinta tak Berkata”*, Gramedia Pustaka Utama, 2002. Hal. 93

²⁹ Seorang budayawati dan juga penulis, lahir di Yogyakarta, 20 September 1942. Pada tahun 2000-2002 menjabat sebagai Kepala Badan Sastra, Kebudayaan, dan Kesenian, Departemen

budaya tradisionalnya, agar tetap memiliki kepribadian ditengah-tengah kebudayaan dunia. Hal tersebut ditagaskan pula oleh seorang penghasil batik terkenal Josaphine Komara yang telah turut andil dalam menduniakan batik dia mengatakan, “batik yang dihasilkan di Indonesia, hanya dapat dihasilkan di Indonesia”.

Jadi, perkembangan batik ke dunia internasional pun merupakan suatu proses sinergi kebudayaan internasional yang terjalin melalui aktivitas antar bangsa yang berbeda, walupun demikian batik Indonesia mengalami perkembangannya menembus dunia estetika internasional dengan membawa identitas pribadi bangsa Indonesia sendiri, yaitu makna sejarah bangsa dibalik motif dan corak batiknya yang tidak dimiliki oleh batik manapun didunia ini.

2) Batik Indonesia Dimata Dunia

Batik Indonesia telah tersebar luas hingga ke Amerika Serikat, Eropa, dan negara-negara barat lainnya sebagai mana batik telah diperkenalkan oleh pemerintahan Belanda pertama yang menjajah Indonesia yang berkeliling negara-negara tersebut dari Indonesia. pakaian tradisional batik telah dibawa ke Eropa oleh Jendral Gubernur Raffles ketika dia kembali ke Inggris pada tahun 1816. Batik Indonesia yang tertua saat ini ditampilkan di Victoria dan museum Albert di London.

Hal diataslah yang merupakan cikal bakal batik Indonesia mulai dikenal di dunia internasional, hingga saat ini pengagum batik dari belahan dunia semakin bertambah jumlahnya karena nilai dan corak batik yang terdapat

didalam batik Indonesia tidak dimiliki oleh koleksi batik dari negara manapun. Hal tersebut ditegaskan dengan banyaknya para pakar budaya, seniman maupun para peneliti batik diseluruh dunia yang telah menelurkan karya-karya mereka. Seperti buku yang bertemakan tentang batik Indonesia, buku-buku tersebut mengisyaratkan akan kekaguman para pakar tersebut akan kekayaan budaya dan makna yang terkandung didalam batik Indonesia.

Para penulis dan kolektor batik tersebut antara lain adalah: Inger McCabe Elliott, dengan bukunya yang berjudul "Batik: Fable Cloth of Java", Fred W. Van Oss penulis asal Belanda dengan bukunya, "Batik: Sukma Jawa, *De Ziel van Java, The Soul of Java*", dan seorang kolektor yang mencurahkan hidupnya untuk batik antara lain, Rudolf G Smend, seorang penulis dengan bukunya yang berjudul "Batik: From the Courts of Java and Sumatra", seorang editor, dosen dan pemilik galeri batik di Koln, Jerman. Dia pertama kali mengenal batik pada 1972 di Yogyakarta, sejak masa itu hidupnya ia dedikasikan untuk batik. Selanjutnya adalah Annegret Haake adalah seorang kolektor yang antusias terhadap seni batik, sebagai hasil dari perjalanan khusus dia ke seluruh penjuru Asia Tenggara, dia amat terkesan dan tertarik dengan tekstil Indonesia dan telah mengorganisir berbagai macam pameran seni dan kerajinan Indonesia, dengan dua hal tema yang dia khususkan yaitu Batik dan wayang Jawa. Dia juga telah menulis beberapa buku, mempresentasikan dan mempublikasikan batik sebagai salah satu profesinya juga yaitu seorang dosen.

Kentalnya budaya batik dengan kebhinekaan merupakan refleksi dari sikap identitas budaya bangsa Indonesia yang diwakili oleh masyarakat

pada pola-pola yang disusun dengan “seni mozaik” yang indah dari berbagai pola yang menampilkan kebhinekaan budaya, seperti pola-pola ceplokan, tambal dan sekar jagad.

Batik telah bertahan selama bertahun-tahun dan telah berkembang lebih luas seiring dengan perkembangan dinamis pada teknologi, estetika, fungsional dan aspek ekonomi, terlepas dari banyaknya naik turunnya gejolak ekonomi yang terjadi di Indonesia, seni budaya batik terus berkembang hingga pada dekade saat ini. Hal tersebut memperlihatkan kita akan eksistensi batik yang terus menerus berjalan walau terjadi beberapa kendala diluar dugaan seperti kemacetan ekonomi yang disebabkan oleh krisis global, akan tetapi karena jati diri batik/identitas batik yang telah melekat dengan hati masyarakat Indonesia maka produksi dan perkembangan batik terus berkembang.

Batik telah diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia sejak negara ini merdeka dan pada era kepemimpinan Soeharto yang mengenakan batik pada saat menjamu kedatangan Perdana Menteri Australia Gough Whitlam di Yogyakarta tahun 1974, pertengahan tahun 1980an Soeharto berani memakai batik pada acara kenegaraan resmi.

Pada waktu kedatangan Presiden AS Ronald Reagan dan Nancy di Bali bulan April 1986, Soeharto kembali memperkenalkan batik kepada dunia, ketika dia memberikannya kepada pemimpin adidaya itu untuk memakainya bersama istrinya. Sebelumnya Soeharto hanya memberi cinderamata batik kepada tamu negara yang datang ke Indonesia, seperti yang dipersembahkan misalnya kepada Perdana Menteri Kanada Pierre Elliot Trudeau. Bahkan

Perdana Menteri Australia Paul Keating sering datang ke sini dan memakai batik saat mengadakan pembicaraan tak resmi dengan Soeharto.

Sejak itu batik mulai naik pamornya di mata dunia, meski hanya diperkenalkan di dalam negeri kepada tamu negara atau tokoh dunia penting yang datang ke Indonesia. Namun belum sampai pada keberanian Soeharto memakainya saat berkunjung resmi ke luar negeri, seperti yang dilakukan oleh presiden Afrika Selatan Nelson Mandela. Nelson Mandela dikenal amat menggemari batik Indonesia saat kunjungannya ke Indonesia presiden Soeharto memberikan batik kepadanya sebagai cinderamata, sejak saat itulah Nelson malah lebih sering terlihat mengenakan batik dalam kunjungan-kunjungan internasionalnya, dan batik yang dikenakannya merupakan desain khusus pembatik asal Indonesia Iwan Tirta.

Puncak kepopuleran batik sebagai kebanggaan bangsa Indonesia mencapai puncaknya pada November 1994 di Bogor, Jawa Barat, ketika Soeharto atas bantuan rancangan Iwan Tirta, memaksa 17 kepala negara dan kepala pemerintahan dari kumpulan negara-negara APEC, memakai batik tulis yang khusus di buat dengan corak yang melambang simbol negara masing-masing dengan sentuhan etnis Jawa. Termasuk Presiden AS Bill Clinton. Untuk kedua kalinya presiden AS memakai batik.³⁰

C. POTENSI BATIK DI KANCAH INTERNASIONAL

1. Batik Sebagai Pemberi Identitas Bangsa

Identitas bangsa Menurut Koenta Wibisono pada hakikatnya adalah, *“manifestasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam aspek kehidupan suatu bangsa (nasion) dengan ciri-ciri khas, dan dengan yang khas tadi suatu bangsa berbeda dengan bangsa lain dalam kehidupannya”*. Pengertian identitas diatas mengarahkan kita akan potensi batik sebagai identitas bangsa Indonesia di mata dunia. Oleh karenanya perlu kita pahami bagaimana batik menjadi manifestasi sebuah identitas bangsa Indonesia.

Untuk memahami identitas yang dimiliki oleh batik Indonesia itu sendiri, terlebih dahulu kita perlu mengerti bagaimana sebuah identitas dari karya seni dapat terbentuk. Menurut Nyi Kushardjanti, karya seni adalah suatu kreasi yang melibatkan cipta, rasa dan karsa manusia, merupakan pengejawantahan dari ekspresi manusia menyangkut rasa, emosi, cita-cita, harapan, gagasan, khayalan, serta pengalamannya, yang divisualisasikan pada suatu media, dengan keterampilan dalam bentuk-bentuk berstruktur yang merupakan satu kesatuan yang organis, dengan menggunakan media indrawi, sehingga dapat ditangkap dan ditanggapi oleh indera manusia sebagai suatu yang bermakna bagi pencipta dan pengamatnya.³¹

Berdasarkan pada pengertian dari karya seni diatas maka kita telah dapat melihat bagaimana posisi batik sebagai sebuah karya seni bangsa Indonesia, dengan pengertian diatas pula kita dapat menilai identitas apakah

³¹ Musman Asti & Ambar B. Arini. Batik Warisan Adiluhung Nusantara. G-Media. Yogyakarta. 2011

yang terdapat didalam batik Indonesia yang membedakannya dengan batik karya negara-negara lain yang ada di dunia. Maka, kesimpulan tentang batik sebagai identitas bangsa Indonesia adalah karena didalam motif dan pola yang terdapat didalam batik tersebut terdapat sebuah ekspresi masyarakat Indonesia menyangkut rasa, emosi, cita-cita, harapan, gagasan, khayalan, serta pengalamannya. Hal ini adalah sebuah nilai seni tinggi yang tidak bisa dinilai dengan uang. Kita mungkin dapat membeli sehelai kain batik dengan jumlah uang yang kita miliki, akan tetapi kita tidak akan pernah bisa membeli nilai sejarah dan budaya yang direfleksikan oleh pembatiknya didalam sehelai kain batik tersebut. Oleh karena itu maka kita perlu sedikit mengerti akan makna dan sejarah yang terkandung didalam pola dan motif batik tersebut.

- **Wujud Sebuah Identitas Bangsa**

Ideologi ke-Indonesiaan pada hakikatnya bertumpu pada konfigurasi budaya menurut ideologi Pancasila yang didalamnya termaktub poin yang telah memiliki nilai baku yaitu prinsip ketuhanan, perikemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan sosial. Sepereti yang tercantum dalam kelima sila dalam Pancasila.³²

Nilai ketuhanan termasuk nilai toleransi dan nilai luhur lainnya merujuk kepada sila Ketuhanan Yang Maha Esa, sebagai pencipta alam semesta yang maha kaya dan memiliki sifat-sifat luhur mahasempurna. Dalam hal ini posisi manusia adalah sebagai insan ciptaan tuhan di alam semesta ini yang memiliki derajat dan kedudukan yang sama di mata-Nya. Oleh karenanya tidak ada

³² Soetrisno, Dwi. "Identitas Bangsa, Tercermin Dalam Batik". *Indonesia Analisis*.

alasan untuk membeda-bedakan antara satu dan lain hanya karena berbeda suku, budaya, agama maupun yang lainnya.

Nilai kemanusiaan, adalah sebuah pedoman hidup bagi setiap manusia, karena manusia memang makhluk yang sempurna maka nilai kemanusiaan haruslah dipegang teguh guna membedakan antara manusia dan binatang. Sikap manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan adalah tepo seliro atau mawas diri dengan niatan untuk membina hubungan baik dan harmonis dalam sosial dan budaya, baik antar sesama masyarakat Indonesia maupun dengan bangsa lain.

Nilai persatuan, adalah sebuah pengejawantahan prinsip dan nilai toleransi dan kemanusiaan yang hanya akan terlaksana bila dilakukan secara bersama. Persatuan tersebut meliputi segala macam aspek kehidupan mulai dari lingkup keluarga, masyarakat, organisasi hingga pada persatuan nasional. Dalam praktik nilai-nilai persatuan ini, bangsa hendaknya menanggalkan kepentingan golongan, kesuku-sukuan, keluarga dan lain-lain demi terciptanya kepentingan kemanusiaan dan persatuan. Dengan kata lain semua komunitas, suku bangsa dan segala bentuk golongan rela untuk melebur diri demi kepentingan nasional dan terwujudnya cita-cita bersama.

Nilai kerakyatan, adalah nilai luhur yang berhubungan erat dengan prinsip solidaritas. Prinsip ini dimanifestasikan kedalam bentuk musyawarah dan mufakat. Berbagai macam pranata dan lembaga sosial yang berprinsip kerakyatan sudah berkembang dalam masyarakat Indonesia. pengesahan dan kebijaksanaan yang ada berlandaskan atas prinsip kerakyatan. Para pemimpin atau raja selalu didampingi oleh orang-orang yang mereka percayai yang berasal dari

rakyat biasa. Sejarah juga menunjukkan adanya pekerjaan-pekerjaan besar yang tercatat di berbagai prasasti selalu berkaitan dengan usaha peningkatan kesejahteraan rakyat luas, baik dibidang materi seperti pengairan, tanah dan pertanian. Maupun dibidang keagamaan.

Nilai keadilan, merupakan nilai yang berlandaskan atas prinsip timbal balik. Yang juga sebagai asas yang utama guna menciptakan ketertiban sosial yang adil dan beradab. Nilai-nilai keadilan dan timbal balik tersebut adalah sebuah pegangan dari kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia dalam upaya masyarakat guna membentuk fondasi negara, yang sejak belum merdeka masyarakat Indonesia telah mempraktikkan hal tersebut. nilai keadilan tersebut tidak hanya tercermin dalam satu bidang saja atau contohnya ekonomi saja, akan tetapi tersirat dalam kegiatan lain seperti upacara keagamaan, sistem kekerabatan dan organisasi kemasyarakatan. Hingga pada kehidupan politik yang tercermin dalam hubungan patronclient atau kawulu ratu. Pada umumnya, raja-raja dahulu yang memimpin kekuasaan adalah hasil dari penyerahan dari kesetiaan rakyatnya, dengan harapan untuk mendapat perlindungan berupa fisik maupun spiritual.

Identitas daerah atau suku bangsa Indonesia pada dasarnya ada pada konfigurasi budaya daerah yang eksistensinya di negara Indonesia tergambaran dalam ke-Bhinekaan. Kondisi Bhineka ini disamping memperlihatkan adanya ciri-ciri persamaan tertentu, juga menunjukkan sebuah perbedaan dan berbagai macam kekayaan budaya bangsa yang beragam. Kondisi Bhineka tersebut terbentuk dikarenakan adanya beberapa sebab antara lain misalnya: 1) peralihan sejarah dan gelombang pengaruh dari luar; 2) struktur dasar

kemasyarakatan; dan 3) adaptasi ekologis. Budaya etnis bangsa ini yang membangun sebuah identitas kesekeliling bangsa itu didukung oleh masing-masing warga etnik.

1) Unsur Budaya Batik Yang Memberikan Identitas

Bagaimanakah sehelai kain batik dapat bercerita banyak tentang sejarah dan budaya bangsa Indonesia? pertanyaan tersebut akan muncul untuk mengetahui potensi dari batik itu sebagai refleksi sebuah identitas bangsa Indonesia, berkenaan dengan hal tersebut maka dibawah ini merupakan sebuah penjelasan akan makna dan pola batik Indonesia.

Suatu unsur kebudayaan nasional dapat berperan sebagai pemberi identitas ke-Indonesiaan, unsur-unsur tersebut pun harus memenuhi paling sedikit tiga syarat yaitu sebagai berikut:

- 1) Harus merupakan hasil dari karya warga negara Indonesia atau hasil dari karya orang-orang zaman dahulu yang berasal dari daerah yang sekarang merupakan wilayah negara Indonesia;
- 2) Unsur tersebut harus merupakan hasil karya warga negara Indonesia yang tema pikiran atau wujudnya mencerminkan ciri khas masyarakat bangsa Indonesia;
- 3) Harus pula merupakan karya warga Indonesia yang oleh sebanyak mungkin warga negara lainnya dinilai sedemikian tingginya sehingga

dapat menjadi kebanggaan mereka semua. Dan dengan demikian mereka mau mengidentifikasi diri dengan unsur kebudayaan itu.³³

Berdasarkan unsur diatas kita dapat menghubungkan dengan budaya batik Indonesia yang secara mutlak memenuhi tiga persyaratan diatas, yaitu: 1) Batik sebagai hasil karya warga negara Indonesia yang telah berabad abad lamanya berada di negara Indonesia sebelum negara ini merdeka, dan batik telah menjadi pengkaya kebudayaan bangsa Indonesia yang menemani masyarakat Indonesia khususnya Jawa dalam berbagai langkah kehidupannya; 2) Batik telah mewujudkan sebuah cerminan dari ciri khas bangsa Indonesia melalui makna-makna yang muncul dari pola dan motifnya. Ciri khas bangsa Indonesia dengan budi pekerti luhur, ramah tamah, Bhineka Tunggal Ika, dan sifat-sifat lainnya semua tergambar dalam motif dan pola-pola batik; 3) Setiap warga negara Indonesia telah mengakui budaya kesenian batik sebagai sebuah entitas luhur dari kepribadian bangsa Indonesia yang memiliki nilai yang tinggi sekali. Jangankan bangsa sendiri yang bangga akan kebudayaan batik tersebut, dunia pun mengakui akan adiluhungya budaya batik sebagai warisan budaya yang tinggi nilainya.

Sedangkan menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat, secara teoretik unsur sebuah kebudayaan yang dapat berperan sebagai pemberi identitas adalah keseluruhan dari unsur-unsur yang tergolong sebagai unsur kebudayaan universal, yaitu: 1) Kesenian; 2) Bahasa; 3) Sistem kemasyarakatan; 4)

³³ Tim Peneliti Universitas Udayana, "Peranan Kesenian dan Kebudayaan, Sebagai Media Diplomasi dan Komunikasi Internasional," *Diakses dari* www.diploasi.com, Departemen Luar

Peralatan dan teknologi; 5) Sistem upacara; 6) Sistem ekonomi; 7) Sistem pengetahuan.

2) Pola Batik yang Melambangkan Identitas Bangsa

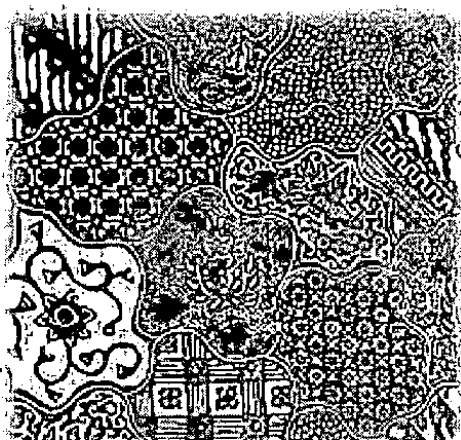
Telah dijabarkan diatas tentang makna dan sekilas sejarah asal usul bagaimana lahirnya sebuah pola dan motif batik Indonesia. maka berikut penulis akan mencoba mengenalkan pola-pola dan motif batik yang mencirikan identitas bangsa Indonesia secara umum.

Ada banyak sekali motif dan pola batik yang telah lahir dengan berbagai macam bentuknya dan dengan makna yang terkandung didalamnya. Memang secara keseluruhan pola dan batik Indonesia yang ada pada saat ini merupakan sebuah bentuk cerminan dari sifat dan karakter masyarakat Indonesia. akan tetapi ada beberapa motif batik klasik yang menggambarkan secara jelas tentang identitas bangsa Indonesia,

motif dan pola tersebut antara lain adalah:

1. Sekar Jagad

Gambar 1. III



Pola Sekar Jagad adalah pola yang mudah diketahui makna dibalik namanya, istilah sekar jagad dalam bahasa Indonesia berarti alam semesta, karena dalam bahasa Jawa *Sekar* berarti bunga dan *Jagad* berarti alam semesta. Adapun pola ini terdiri dari bentuk-

bentuk yang tidak beraturan yang masing-masing merupakan bagian-bagian dari pola-pola yang mengandung ajaran dan harapan akan kebahagiaan bagi kemanusiaan.

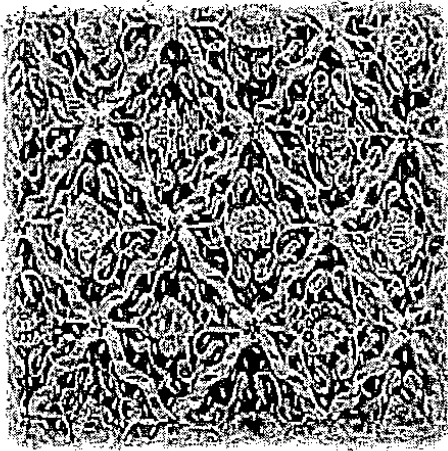
Sepintas pola ini memberikan kesan dari pola-pola yang tidak menentu yang disusun secara acak. Tetapi sebenarnya tidaklah demikian, bentuk-bentuk tersebut dalam jumlah yang ganjil disusun menjadi sebuah kelompok, dan kelompok-kelompok tersebut digandakan dan diatur dengan rapi sehingga memenuhi seluruh kain. Ternyata bahwa pola ini pun menunjukkan simetri. Makna dari pola tersebut adalah serangkaian ajaran yang diharapkan dapat membawa keselarasan dan keserasian di alam semesta.

Dari sumber lain makna Sekar Jagad ini berarti refleksi cinta batik dari kebhinekaan bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa dan agama didalamnya, keberagaman tersebut disampaikan melalui pola batik Sekar Jagad tersebut dengan bentuk-bentuk layaknya mozaik-mozaik yang tersusun rapi dan saling mengindahakan antara mozaik satu dan lainnya.

Jadi dapat kita artikan makna Sekar Jagad merupakan manifestasi dari salah satu dasar identitas bangsa Indonesia yang juga tersirat dalam ideologi bangsa kita, yaitu Pancasila. Salah satu bunyi Pancasila yang menjadi landasan ideologi bangsa adalah *persatuan Indonesia*, kekayaan Indonesia akan pluralitas suku, budaya, agama dan bahasa yang memiliki idealism masing-masing berpotensi menimbulkan konflik yang pada akhirnya akan memecah belahkan Indonesia, oleh karena itu motif Sekar Jagad mempunyai niatan luhur akan harapan tercintanya persatuan bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai

2. Sidaluhur

Gambar 2.III



Sumber: Oetari Siswomihardjo

Pola sidaluhur, motif ini berupa bidang-bidang yang diisi dengan motif ranting yang didalam bahasa Jawa disebut *lung-lungan*, yang mengajarkan kepada kita untuk selalu *tulung-tinulung* yang dalam bahasa Indonesia berarti tolong-menolong. Dari namanya kit dapat mengerti secara sekilas

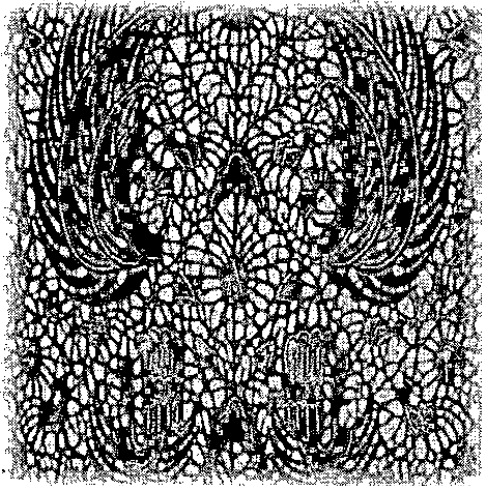
bahwa harapan dan doa yang terkandung didalam motif Sidaluhur ini adalah sebuah sifat yang baik dan luhur. Pancasila pun mengurutkan sifat luhur ini pada urutan pertama melalui kalimat “kemanusiaan yang adil dan beradab”, yang mana dapat kita mengerti bahwa para *founding father* negara Indonesia berharap bahwa Indonesia menjadi sebuah negara yang bangsanya memiliki karakter luhur yakni adil dan beradab.

Sifat yang adil dan beradab tersebut direfleksikan pada motif ranting atau dalam bahasa Jawanya *lung-lungan*. Pribadi saling tolong menolong adalah sebuah identitas bangsa Indonesia yang dikenal oleh bangsa lain sebagai negara dengan masyarakat yang ramah-tamah, murah senyum dan tidak sombong. Prilaku masyarakat Indonesia pun berasaskan saling bekerjasama atau gotong royong, yang amat kental terjalin antara sebagian besar masyarakat Indonesia mulai dari Sabang sampai Marauke, masyarakat Indonesia melakukan aktivitas bergotong royong ini dalam berbagai hal, mulai dari adat

yang sedang ada pelaksanaan pernikahan, adat Jawa yang kental dengan kebersamaan masyarakatnya, hingga masyarakat Papua.

3. Semen Rama

Gambar 3.III



Sumber: Oetari Siswomihardjo

Pola Semen Rama dapat kita telusuri dari melihat namanya, Semen dan Rama, Semen mengandung motif-motif kecil yang menyerupai *semi*, yang berarti tanaman-tanaman yang baru tumbuh yang melambangkan kekuatan-kekuatan hidup. Dan kata Rama menunjukkan pada tokoh utama dalam epos Ramayana. Ramawijaya/Rama adalah tokoh teladan dari kisah Ramayana yang memiliki sifat-sifat luhur yang mencerminkan kepemimpinan Jawa. Menurut seorang penulis buku mengenai batik yaitu, Sewan Susanto dan Kalinggo Honggopuro. Mengatakan teori mereka akan pesan yang terkandung dalam pola Semen Rama adalah *Hastha Brata*, suatu ajaran kepemimpinan Jawa. Dan yang mengarang *Hastha Brata* itu sendiri adalah Yasadipura I, seorang pujangga keraton Surakarta Hadiningrat pada masa pemerintahan Ingkang Sinuhun Pakubawana III. Disitu mengajarkan adanya delapan (*Hastha*) sifat utama yang harus ada pada pemimpin yang baik. Berikut ini adalah beberapa intisari dari sifat-sifat baik tersebut:

- a) Memberi kemakmuran pada kawula, sambil melindungi dan memelihara keindahan bumi dilambangkan oleh pohon kehidupan

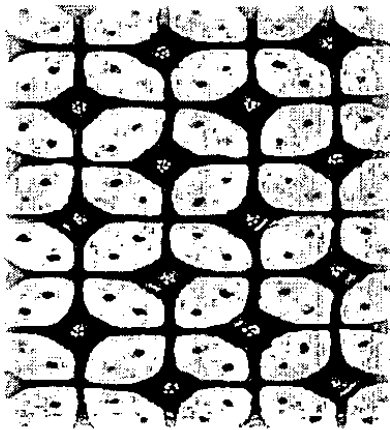
- b) Menjadi pengemban keadilan yang sejati, dilambangkan oleh motif gunung/meru
- c) Menunjukkan keteguhan sikap, sehingga keputusan yang diambil tidak bersifat setengah-setengah yang dilambangkan oleh motif burung garuda.
- d) Memberikan ketenangan dan ketentraman kepada para kawula. Dilambangkan oleh motif binatang seperti kijang.
- e) Berwatak luhur serta tidak menyalahgunakan kekuasaan. Dilambangkan oleh motif burung.
- f) Mengutamakan peningkatan taraf kehidupan rakyat. Yang dilambangkan dengan motif bintang.
- g) Berhati lapang, mudah memaafkan dan penuh belas kasihan yang dilambangkan dengan motif naga.
- h) Memiliki kemampuan untuk memberantas angkara murka dan melindungi yang lemah yang dilambangkan dengan motif lidah api.
- i) Adapun raja yang menjadi subjek Hastha Brata dilambangkan dengan motif dampar.

Makna dari motif Semen Rama diatas lebih menunjukkans sebuah impian dan harapan akan kepemimpinan yang bijaksana, adil dan beradab, sekaligus mengikuti sifat-sifat Ketuhanan Yang Maha Esa. Pembatik seolah-olah menggambarkan seorang pemimpin bangsa Indonesia yang harus memiliki sifat-sifat baik tersebut guna memimpin negara ini kearah yang lebih baik dan semakin baik. Hal tersebut semakin menegaskan kepada kita akan makna dalam yang terkandung didalam pola batik sekaligus doa, maksudnya adalah

doa yang ditujukan bagi bangsa ini agar apabila kita menyadari dan mengerti pola dan makna yang terdapat didalam batik itu sendiri maka kita dapat setidaknya memiliki pedoman dan penuntun hidup untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dikemudian hari, hingga pada saatnya para generasi ini memimpin bangsa, maka harapan dari pola tersebut adalah mengajarkan kebaikan untuk masadepan bangsa di kemudian hari.

4. Kawung

Gambar 4.III



Kawung adalah pola motif batik yang sudah berumur tua, buktinya adalah motif-motif pola Kawung ini telah terpahat dalam relief candi-candi yang berdasarkan penelitian telah berdiri sejak berabad abad yang lalu. Walaupun motif Kawung ini termasuk motif yang sederhana,

Sumber: Oetari Siswomihardjo

akan tetapi banyak peneliti yang berbeda

pendapat akan pengertian dan makna dari motif Kawung tersebut. kata Kawung sendiri adalah sejenis pohon palma yang buahnya disebut kolang-kaling, yang berbentuk lonjong persis seperti motif Kawung tersebut. Menurut almarhum Hardjonagoro Go Tik Swan, seorang empu batik dari kota Solo. Berharap si pemakai batik dapat berguna bagi orang banyak, seperti pohon Kawung itu sendiri, batang, daun dan buahnya semua dapat dimanfaatkan bagi manusia.

Pendapat lain mengungkapkan pola Kawung menggambarkan perekonomian desa, yang disesuaikan dengan pembagian waktu masyarakat Jawa yang berazaskan gotong royong dan kerukunan. Sejak berabad-abad lalu

kelompok etnik Jawa menggunakan kesatuan waktu yang terdiri dari lima satuan hari yaitu, Legi, Pahing, Kliwon, Pon dan Wage. Yang bersama-sama disebut *sepasar*. *Sepasar* berasal dari kata pasar yang berarti tempat orang berkumpul untuk melakukan transaksi jual beli. Pola yang terdiri dari empat motif lonjong dengan pusat ditengah-tengahnya melambangkan lima desa yang saling berdekatan, masing-masing mendapatkan kesempatan satu kali dalam lima hari untuk menjadi pasar atau pusat penjualan hasil pertanian kelima desa tersebut. makna dari gaya perekonomian semacam ini menggambarkan kerukunan dan kesejahteraan pedesaan yang memiliki makna kebersamaan dan gotong royong, hal itu juga termaktub dalam Pancasila yang merupakan landasan negara kita sebagai identitas bangsa Indonesia.

Dari sumber lain menjelaskan makna yang berbeda dari motif Kawung ini, yaitu sebuah simbolisasi dari konsep "*Pancapat*". Kelahiran bentuk simbolisnya bersifat filosofis. *Pancapat* merupakan kehidupan, peraturan kenegaraan, politik, ekonomi dan lain-lain. Catatan kearifan tradisional dalam menghadapi emosi yang bergejolak. Empat macam bunyi (tertulis) pada bandul kalung punakawan dalam pewayangan (Semar, Gareng, Petruk dan Bagong) yang bila digoyangkan akan mengeluarkan bunyi "*neng, ning, nung, nang*", artinya, jika emosi manusia sedang bergejolak langkah untuk mengatasinya adalah *me-neng* (diam), karena dalam keadaan diam akan muncul keheningan sehingga pikiran akan menjadi *we-ning* (bening). Bila pikiran telah menjadi bening, maka arah tindakan akan menjadi *du-nung* (terarah dan masuk akal, sesuai dengan kenyataan dan kemampuan pribadinya). Bila tindakan yang dijalani terarah dengan benar maka hasilnya akan *me-nang* (sukses)

Melihat akan makna dari pola motif Kawung ini maka kita benar-benar seakan disajikan sebuah visualisasi dari sebuah karakter bangsa Indonesia dengan ciri khas tepo seliro nya, kekerabatan, ramah tamah, dan berbudi luhur. Motif Kawung adalah salah satu dari sekian banyak motif batik yang mewakili ciri identitas bangsa Indonesia tersebut.

2. Batik Sebagai Media Pendukung Dan Memperlancar Pelaksanaan Diplomasi

Batik adalah warisan kebudayaan bangsa Indonesia yang mendunia, dan pada dasarnya kebudayaan mempunyai sifat yang komunikatif, dapat dipahami oleh warga masyarakat yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda atau bahkan yang bertempat tinggal berjauhan sama sekali. Kebudayaan juga memiliki *power* atau kekuatan yang dapat menembus segala perbatasan seperti batas-batas geografis. Dengan demikian sebenarnya tidak banyak kesulitan dalam melaksanakan diplomasi kebudayaan atas bangsa.

Disamping itu juga kebudayaan bersifat manusiawi, sehingga dapat mendekatkan hubungan antara bangsa satu dengan bangsa yang lain, hal ini artinya kebudayaan dan kesenian dapat menjadi peran penting sebagai media untuk memperlancar diplomasi antar bangsa. Kesenian batik yang mempunyai kompleksitas makna yang terkandung didalamnya, begitu pula sejarah dan filosofi yang terdapat dibalik pola dan motif batik merupakan sebuah kekuatan dalam ajang diplomasi antar bangsa. Hal itulah yang menyebabkan batik amat berperan dalam memperlancar diplomasi. Seperti unsur-unsur kesenian pada umumnya, maka kesenian batik pada setiap tampilannya membawa pesan-

batik yang mengandung makna persahabatan, sejarah bangsa, nilai-nilai luhur dan arti identitas bangsa.

Penampilan dari kebudayaan batik tersebut akan amat komunikatif dengan penyampaiannya kepada dunia internasional melalui keindahan, corak-corak pakaian, motif-motif dan polanya serta warna-warna eksotik yang terdapat didalam batik itu sendiri. Hal itu dapat menyentuh hati para pakar dan seniman dari bangsa lain sehingga akan mewujudkan citra yang positif kepada bangsa Indonesia. citra yang positif tersebut akan bercerita banyak tentang peradaban bangsa Indonesia. terlepas dari permasalahan ekonomi maupun politik yang sedang melanda republik ini, kesenian dan budaya batik adalah sebagai pengobat dan penenang jiwa bangsa guna mencapai keberhasilan bangsa untuk menjadi lebih baik lagi dimasa mendatang.

Dari penjelasan panjang pada bab ini, maka kita telah mengetahui ada poin-poin penting yang memberikan nilai tambah pada batik Indonesia yang merupakan potensi yang dimiliki batik itu sendiri, yaitu batik merupakan sebuah instrumen pemberi identitas bangsa dimata internasional. Cerminan dari identitas bangsa tersebut terefleksi dari pola dan motif batik tersebut.

Oleh karena itu, adalah suatu yang amat masuk akal bahwa batik merupakan sebuah instrumen yang dapat diandalkan oleh bangsa ini sebagai

UNESCO telah melakukan penelitian selama bertahun-tahun yang berkaitan dengan pentingnya sebuah nilai ekspresi dari sebuah budaya, dan penelitian tersebut telah membuka sebuah pendekatan baru bagi kita untuk memahami tentang perlunya perlindungan dan penghormatan terhadap warisan budaya bagi kemanusiaan, warisan yang hidup tersebut termasuk *intangible* (tidak berwujud) yang berupa ekspresi sebuah rasa identitas dan keberlangsungan, sejauh mereka terus menjaga keberlangsungan tersebut dan secara terus-menerus menciptakan budaya tersebut.

Sebagai sebuah motor dari keragaman budaya, warisan yang berada didunia (*intangible heritage*) amatlah rentan. Oleh karenanya pada beberapa tahun terakhir warisan yang ini mendapat pengakuan secara internasional, dan pelestariannya menjadi sebuah prioritas bagi entitas internasional. Dalam hal ini UNESCO merupakan sebuah institusi atau lembaga yang menaungi warisan budaya *intangible* tersebut.³⁵

Mengapa batik dimasukkan dalam kategori Warisan Budaya Tak Benda Bagi Kemanusiaan (*The Intangible Cultural Heritage for Humanity*)? Sebelum menjawab pertanyaan tersebut kita harus tau arti budaya itu sendiri. Budaya menurut E.B Taylor dalam bukunya "*primitive culture*" merumuskan secara sistematis dan ilmiah tentang kebudayaan sebagai berikut: "kebudayaan adalah komplikasi (jalinan) dalam keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keagamaan, hukum, adat istiadat serta lain-lain kenyataan dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan manusia sebagai anggota

³⁵http://portal.unesco.org/culture/en/ev.phpURL_ID=34325&URL_DO=DO_TOPIC&URL_SECTION=201.html Diunduh pada tanggal 120 April 2012

masyarakat” (*culture is that complex whole and other capability acquire by man as a member of society*)³⁶.

Selanjutnya budaya dalam pandangan sosiologi mempunyai arti yang lebih luas yaitu, kebudayaan meliputi semua hasil cipta, karsa, rasa, dan karya manusia baik yang material maupun non-material. Kebudayaan non-material adalah, hasil cipta, karsa yang berwujud kebiasaan-kebiasaan atau adat istiadat, kesusilaan, ilmu pengetahuan, keyakinan, keagamaan dan sebagainya.³⁷

Berdasarkan pengertian diatas, maka hal yang dapat menjadikan batik Indonesia sebagai Warisan Budaya Tak Benda Bagi Kemanusiaan adalah filosofi dan sejarah yang terdapat pada batik Indonesia, dan batik Indonesia memiliki arti dan makna yang kompleks, proses pembuatan yang rumit yang tidak mudah untuk dicontoh oleh negara lain, hingga makna dari motif-motif yang diciptakan sejak zaman kerajaan terdahulu hingga sekarang pada dasarnya memiliki nilai historis hingga suatu kisah cerita tersendiri yang sarat akan kekentalan budaya Indonesia.

Batik sendiri mencakupi berbagai macam aspek yang mendukung yaitu: Sebagai produk sandang/pakaian yang merupakan kebutuhan primer manusia, batik juga merupakan karya seni yang bernilai tinggi yang didalam setiap goresan tinta canting yang ada dikain batik merupakan sebuah *masterpiece* yang memiliki makna yang mendalam, batik dapat dipadukan dengan komoditas yang lainnya seperti *furniture, design interior* serta pernik pernik yang dibutuhkan sebagai pelengkap *fashion*.

2. Ditetapkannya Batik Oleh UNESCO Sebagai Milik Indonesia

Adalah permasalahan klaim budaya batik oleh negeri jiran Malaysia merupakan akar masalah terhadap perlunya langkah formal dalam mengukuhkan batik Indonesia sebagai warisan budaya dunia, memang usaha Indonesia untuk memperkenalkan batik dan kebudayaan Indonesia lainnya tidaklah semata didasari atas tekanan dari permasalahan klaim dari Malaysia hal tersebut diungkapkan oleh Sekjen Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Sapta Nirwandar, ia berujar “pendaftaran batik ke UNESCO bukanlah akibat tekanan dari Malaysia, dan pemerintah Indonesia selama ini pun tidak tinggal diam saja”³⁸. Akan tetapi tindakan klaim tersebut tetap menjadi salah satu alasan dari adanya tindakan pemerintah Indonesia untuk mematenkan batik, klaim sepihak dari pemerintah Malaysia seolah menjadi pemantik tindakan lanjut bagi pemerintah Indonesia.

Batik yang merupakan warisan budaya yang telah berabad abad lamanya menjadi identitas bangsa Indonesia diklaim sebagai budaya Malaysia dalam sebuah agenda pariwisata negara tersebut. Hal tersebut terjadi pada tahun 2008 silam, pemerintah Malaysia berpendapat bahwa batik dari Malaysia memang berbeda dengan batik yang berasal dari Indonesia. Batik Malaysia memiliki kehususannya sendiri, jadi hal tersebutlah yang melatarbelakangi Malaysia mematenkan batik terlebih dahulu ke UNESCO sebelum Indonesia mematenkannya.

³⁸ <http://news.detik.com/read/2007/08/06/172925/813904/10/warisan-dunia-angklung-dan-batik-didaftarkan-ke-unesco>, diunduh pada sabtu, 30 Juni 2012. Pukul 02:34

Dalih dari pemerintah Malaysia mengklaim batik sebagai kebudayaan mereka adalah adanya masyarakat mereka yang memiliki budaya tersebut yang berasal dari Indonesia dan dikembangkan di negara mereka. Lagu rasaya sayange contohnya, lagu itu bukanlah dinyatakan sebagai lagu Malaysia. Lagu-lagu itu mereka gunakan sebagai suatu ekspresi untuk menyambut para pelancong asing, dan lagu itupun tidak hanya dinyanyikan oleh masyarakat Indonesia, tapi juga di Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam sebelum perang dunia II. Sedangkan mengenai Reog Ponorogo, Dato' Zainal juga mengakui memiliki kesamaan dengan tarian Barongan di Malaysia, dia mengakui memang kesenian tersebut dibawa oleh masyarakat Jawa Timur yang masuk ke Malaysia sejak 150 tahun yang lalu.

Disisi lain pemerintah Malaysia menyangkal akan negaranya yang dituduh oleh Indonesia telah mengklaim kebudayaan Indonesia dengan menyebut hal tersebut merupakan sesuatu yang belum bisa dibuktikan jikalau Malaysia mencuri kebudayaan dari Indonesia. Akan tetapi dilain pihak terjadi *clash* atau perdebatan yang memanas dikalangan masyarakat Indonesia dan Malaysia. Terjadi saling serang pendabat dan argumen melalui situs-situs online dan jejaring sosial yang semakin mengesankan kekeruhan besat terjadi pada hubungan antara Indonesia dan Malaysia.

Hingga pada akhirnya pada tanggal 2 Oktober 2009, UNESCO secara resmi menerima pencalonan batik Indonesia sebagai warisan budaya dunia yang tak berwujud bagi kemanusiaan (Intangible Cultural Heritage for Humanity). Secara klaim memang Malaysia telah lebih dahulu mendaftarkannya kepada UNESCO untuk mendapat pengakuan dunia akan

batik, akan tetapi untuk menjadi warisan budaya yang secara resmi diakui oleh dunia internasional, maka perlu adanya persyaratan atau kriteria yang harus dipenuhi oleh negara yang mengajukan. Kriteria kriteria tersebut antara lain:

- 1) Tradisi T tutur (*oral tradition*)
- 2) Seni Pertunjukkan (*performing art*)
- 3) Praktik sosial (*social practice*)
- 4) Perayaan (*Festive event*)
- 5) Upacara adat (*ritual*)
- 6) Pengetahuan dan keterampilan yang berkenaan dengan alam jagad raya/pengetahuan dan keterampilan untuk menghasilkan kerajinan tangan tradisional.³⁹

Dari kriteria kriteria diatas batik Indonesia setidaknya memenuhi 3 dari kriteria UNESCO tersebut yaitu:

- 1) Batik Indonesia adalah tradisi tutur, dimana pengetahuan serta kearifan diajarkan turun-temurun secara lisan selama berabad-abad lamanya.
- 2) Batik Indonesia adalah praktik sosial. Karena makna, ragam hias dan fungsinya yang melembagakan peran-peran dan struktur hubungan sosial.
- 3) Batik Indonesia mengandung makna-makna yang luhur. Yang diciptakan untuk menghormati upacara-upacara adat.

Selain poin-poin diatas alasan UNESCO memasukkan Batik Indonesia ke dalam *Representative List*, karena telah memenuhi beberapa kriteria, antara lain kaya dengan simbol-simbol dan filosofi kehidupan rakyat Indonesia; memberi kontribusi bagi terpeliharanya warisan budaya tak benda pada saat ini dan di masa mendatang.⁴⁰

Dengan demikian polemik panjang tentang batik yang terjadi antara Indonesia dan Malaysia berakhir dengan manis, dengan memenuhi kriteria diatas Indonesia berhak atas predikat sebagai negara asal batik dunia. Adanya pengakuan dari UNESCO tersebut memang menaikkan intensitas kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya warisan budaya, warisan budaya merupakan sebuah peninggalan sejarah yang merefleksikan sebuah identitas, nilai-nilai luhur dan peradaban akan sebuah negara tersebut.

Melihat dari uraian panjang diatas maka secara ringkas dapat kita simpulkan tentang sejarah batik dunia hingga akhirnya batik ditetapkan sebagai warisan dunia yang berasal dari Indonesia. Indikasinya adalah terdapat dalam motif dan pola batik Indonesia yang memiliki makna filosofis yang dalam, tatacara pembuatan batik yang menggunakan metode yang berbeda dengan batik dari negara lain, mulai dari bahan pewarnaan, alat canting dan sebagainya.

Selain itu masyarakat Indonesia terkenal amat dekat dengan batik itu sendiri, batik yang merupakan hasil budaya masyarakat Indonesia khususnya Jawa memiliki hubungan yang amat erat mulai dari lahirnya hingga kembali ke

⁴⁰ <http://www.antaranews.com/berita/1254491066/batik-indonesia-resmi-diakui-unesco>

yang maha kuasa batik bagi masyarakat Jawa adalah sebuah bagian hidup, bukan lagi sebagai pakaian biasa.

Batik Indonesia dalam perkembangannya ke dunia Internasional juga mengalami perjalanan yang mulus, karena sifat budaya batik yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan budaya manapun, oleh karena itu pengagum batik

tendrat dihal... ..